

## REKONSTRUKSI PENDIDIKAN MORAL DI ERA GLOBAL:

Studi terhadap Pemikiran Muhammad al-Ghazali; 1917-1996 M

Oleh: Zubairansyah Arifin

### Pendahuluan

Suasana moral yang terdapat sekarang membuktikan, seluruh dunia menghadapi kekacauan moral, baik di Barat maupun di dunia Timur sampai ke berbagai pelosok desa. Situasi yang menyebabkan problematika manusia global semakin membengkak dan mengarah kepada *selfishness* (egoisme) dan *the sense of purposelessness* (tidak adanya tujuan hidup) menunjukkan menipisnya kesadaran akan nilai-nilai hidup di dunia. Krisis moral yang melanda umat manusia akhir abad ke-20 memasuki *millenium* ketiga ditandai oleh perubahan-perubahan yang mencengangkan, diwarnai oleh semakin majemuknya wacana sosial, kultural dan keagamaan. Pluralisme keagamaan juga menjadi masalah yang senantiasa diperdebatkan, sebagai konsekuensinya dalam kehidupan masyarakat, lambat laun akan berhadapan dengan persoalan munculnya pluralitas dalam kehidupan bermoral. Manusia tidak dapat lagi menemukan motif yang dapat mendorongnya mengikuti jalan kebenaran dan kemuliaan.

Di Indonesia, gejala demoralisasi manusia mulai mencuat, terutama setelah maraknya aksi mahasiswa dalam menggulirkan arus *reformasi* bulan Mei 1998 lalu, yang akhirnya melengserkan tahta kepresidenan Suharto. Lengsernya beliau dari kursinya dan dirombaknya semua sistem otoriterisasi yang selama ini ia format, bukan menyelesaikan masalah, malah menambah masalah di atas masalah. Maraknya demo-demo yang menjurus kepada penghancuran (pengrusakan), banyaknya para pejabat yang korup, bahkan adanya propinsi-propinsi yang ingin memerdekakan diri dari wilayah kesatuan Republik Indonesia. Ini semua membuat semakin bergejolaknya moral yang mengarah kepada meningkatnya kriminalitas.

Menurut Muhammad al-Ghazâlî, *problem solving* dari permasalahan moral umat di era global harus dikembalikan pada fitrah manusia selaku hamba Allah dan *khalifah* di muka bumi. Seluruh aktivitas manusia diarahkan pembentukannya kepada moralitas *Ilâhi (mardbatillâh)*. Hal ini dapat ditempuh dengan merenungkan kembali ikrar *syahadât* yang telah diucapkan dengan cara pembentukan *‘akîdah* yang murni. Untuk menerapkan akidah

yang murni tersebut perlu menerapkan kurikulum pendidikan berbasis al-Qur’an yang dipadu dengan akal pemikiran, dua unsur ini saling terkait dan tak bisa dipisahkan. Kurikulum pendidikan yang diinginkan al-Ghazali ada dua; kurikulum pendidikan di sekolah dan kurikulum pendidikan di rumah tangga. Orang tua berkewajiban penuh membimbing dan mengarahkan anaknya kepada pendidikan moral yang berlandaskan al-Qur’an dengan berbagai metode pendidikan ideal seperti metode pembiasaan, kisah-kisah qur’ani (nabawi) dan metode *Uswah al-hasanah, Targhib wa al-tarhib*, dsb. Dengan perpaduan berbagai metode pendidikan moral yang disesuaikan dengan konteks yang ada, maka pemikiran pendidikan moral Muhammad al-Ghazali sangat layak dijadikan pedoman (suri teladan) dalam merekonstruksi kembali konsep-konsep pendidikan moral yang selama ini belum terkuak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan anak didik.

### Pemikiran Pendidikan Moral Dalam Multi Perspektif

#### A. Pandangan Filosofis tentang Moral

Banyak pakar yang memberikan defenisi dalam berbagai tinjauan, di antaranya adalah: John S. Brubacher mengemukakan, pendidikan adalah proses timbal balik dari setiap individu dengan individu lain dalam rangka penyesuaian dirinya dengan alam semesta.<sup>1</sup> William Mc Gucken, seorang tokoh pendidik Katolik, sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, memberikan defenisi pendidikan “sebagai perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya”.<sup>2</sup>

Dilihat dari konsep John S. Brubacher dan Gucken, inti pendapat keduanya sepakat bahwa pendidikan merupakan proses pertumbuhan seorang insan, melalui perkembangan moral, jasmani dan rohaninya yang terorganisasi secara menyeluruh guna mencapai tujuan akhir kehidupan. Sementara Morris, menghendaki bahwa pendidikan itu harus dapat melayani kegiatan sosial masyarakat dalam usaha mencapai hari depan yang lebih menjanjikan, bahkan menuju kepada suatu cita-cita yang paling menyenangkan.

Pendidikan dan moral ibarat dua untai tali yang saling mengikat. Pendidikan di satu sisi, merupakan sebuah upaya konsisten dari seseorang atau masyarakat menuju tercapainya sebuah cita-cita yang paling agung. Di sisi lain, pendidikan itu sendiri adalah upaya mengarahkan seluruh gerak dan tingkah laku anak didik menuju kesempurnaan akhlak yang akan dijalaninya kelak menuju kematangan berfikir dan menganalisa kehidupan yang ada di pelupuk mata. Antara pendidikan dengan moral akan berhasil bila berjalan secara berdampingan (sejajar), dalam arti pendidikan harus dibarengi dengan pengajaran moral, yang memungkinkan anak didik memiliki *afektif* yang berperan sebagai penunjang suksesnya kemampuan *kognitif*. Di sisi lain, pendidikan itu menjadi lebih berarti bila para pendidik mampu mentransfer keahlian yang dimilikinya kepada anak didik, bahkan memiliki *skill* (psikomotor) yang dapat berkompetisi dalam lapangan kerja global.

Beberapa pandangan filosofis moral, memberikan argumentasinya sebagai acuan pendidikan moral yang berkembang dewasa ini.

### 1. *Absolutisme Moral*

Absolutisme Moral merupakan salah satu teori moral yang kekal (abadi), dalam arti tidak akan berubah sepanjang waktu dan tempat. Nilai tersebut tetap dipegang semua orang dan dapat diterima rasio manusia.<sup>3</sup> Nilai-nilai moral absolut ini biasanya berasal dari Yang Maha Tinggi, yang harus diaplikasikan dalam kehidupan umat manusia. Absolutisme moral senada dengan teori objektivisme moral, standar nilai yang disandarkan padanya selalu bersifat objektif. Seseorang yang melakukan perbuatan benar menurut dia, merupakan pekerjaan yang paling benar dan tepat ia lakukan. Sementara keobjektifan perbuatan itu bisa jadi menjadi subjektif (*abstract*) dari sudut pandang orang lain yang sama sekali berbeda perasaan (*feeling*) dengannya.

### 2. *Relativisme Moral*

Menurut Edward Westermarck, untuk memahami relativisme moral, perlu dibedakan tiga hal yaitu:

- a. Keyakinan moral dalam prakteknya selalu berubah berdasarkan budaya yang berkembang.

- b. Moralitas berhubungan dengan hal-hal: 1. Alam manusia (kenyataan hidup manusia, motivasi, emosi dan kapasitas berupa kesenangan dan kesakitan), 2. Keadaan/ kondisi manusia (fakta-fakta tentang cara hidup manusia, keadaan makhluk hidup lain), 3. Lingkungan sosial (fakta-fakta tentang adat/ tradisi setempat)
- c. Moral baik atau salah yang bagaimana yang mungkin dapat dirubah secara mendasar dari pribadi seseorang atau perubahan yang terjadi dalam suatu budaya.<sup>4</sup>

Melihat tiga aspek tersebut, dapat dipahami bahwa relativisme moral menghendaki agar kehidupan moral yang menyangkut kegiatan hidup nyata, tidak bisa disamaratakan dengan situasi lain. Perubahan atau proses merupakan suatu yang penting untuk diperhatikan. Kendati hidup moral mengandaikan adanya nilai-nilai abadi yang bersifat normatif, namun pengejawantahan (perwujudan) nilai-nilai tersebut selalu tidak bisa lepas dari situasi konkrit yang memerlukan pertimbangan dan keputusan moral. Oleh karena itu, aliran relativisme moral sebagaimana diutarakan Whitehead,<sup>5</sup> meyakini adanya moral yang baik dan yang salah. Akan tetapi *basic moral* yang disandarkan kepada seseorang secara baik, belum tentu baik penyandarannya bagi pribadi yang lain. Ini disebabkan berbedanya sudut pandang manusia dalam memberikan penilaian. Benar hari ini, belum tentu benar di hari esok, sebagaimana Jack W. Meiland dan Michael Krausz juga berpandangan demikian.<sup>6</sup>

### 3. *Eksklusivisme Moral*

Dalam Kamus Internet Asia Maya dikatakan bahwa Eksklusivisme ialah paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.<sup>7</sup> Arti kata eksklusivisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat tertutup atau terpisah dengan yang lain<sup>8</sup>, sehingga dapat dipahami bahwa eksklusivisme adalah suatu kelompok (organisasi) yang bersifat tertutup dan rahasia.

Di Mesir, gerakan Islam bawah tanah seperti Ikhwanul Muslimin, menjadi gerakan yang sukses menggalang kekuatan massa. Gerakan Islam inilah yang kelak menjadi cikal bakal kelompok Islam Eksklusiv di negara-negara lain seperti di Indonesia. Faktor eksternal kedua adalah mandulnya

peran ulama. Di negara-negara Islam saat ini, sedang terjadi krisis ulama. Bukan saja komitmennya pada Islam tapi komitmennya pada ummat. Sangat sulit mencari ulama yang benar-benar menyuarakan jeritan hati dan memperjuangkan umat. Ulama-ulama sekarang ini tidak lebih hanya menjadi alat legitimasi penguasa. Padahal ciri-ciri ulama yang buruk adalah ketika ulama datang ke umara. Ulama tidak lagi menjadi figur dan penyejuk hati umat.

#### 4. *Pluralisme Moral*

Masyarakat modern sekarang sering ditandai oleh pluralisme dalam moral.<sup>9</sup> Misalnya dalam kebudayaan yang sama (khususnya di dunia Barat) kita menyaksikan adanya perbedaan-perbedaan pendapat yang cukup mencolok di bidang moral (pro dan kontra abortus, hubungan tetap antara homo seks, lesbian, para pejuang lingkungan hidup kontra kelompok industri dan sebagainya). Pluralitas dapat diartikan sebagai agama, kebangsaan, pandangan politik, yurisdiksi politik, dan pendapat perseorangan, yang kesemuanya berkumpul bersama di dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, berbicara mengenai pluralisme di dalam masyarakat adalah berbicara mengenai kemerdekaan dan demokrasi yang menyangkut moral manusia. Pluralisme moral menginginkan format adanya kerjasama dalam moral. Agama yang satu boleh saja kompromi dengan agama lain dalam usaha mencapai maksud dan tujuan yang sama pula. Dalam arti mencari titik temu agama-agama, meskipun secara eksoterik, agama itu bersifat plural (pluralisme agama), namun secara esoterik, semuanya bermuara pada "Satu Tuhan atau Tuhan Yang Maha Esa."

Pandangan seperti itu ditentang keras oleh Daud Rasyid Sitorus, staf pengajar LIPIA Jakarta yang pernah berpolemik dengan Nucholish Madjid. Menurutnya, ajaran Islam mengakui adanya pluralitas, tapi tidak membenarkan pluralisme. "Masyarakat yang beragam diakui dalam al-Qur'ân, tapi Islam tegas mengatakan bahwa tidak semua agama itu benar karena tidak mungkin orang menganut suatu agama kalau dia tidak meyakini agamanya yang paling benar." Lebih lanjut Daud menjelaskan, Islam tidak melarang ummatnya berhubungan sosial dengan ummat lain dalam konteks bermuamalah. Tapi jika sudah menyangkut aqidah dan ibadah, tidak ada kompromi. "Kita boleh bergaul dan menghormati orang beragama lain, tapi jangan sampai mengakui semua agama benar. Dalam riwayat Nabi pernah

bermuamalah dengan orang Yahudi, tapi dalam hal aqidah tidak ada kompromi."

Upaya menggebu-gebu kalangan pemikir Islam dalam mengkampanyekan pluralisme dan konvergensi agama patut diberi tanda tanya. Sebab ujung-ujungnya mengajak untuk kompromi aqidah, dengan turut memberi pembenaran kepada ajaran agama lain. Padahal pemikir Kristen yang juga gencar menyuarakan pluralisme dan dialog antar ummat beragama, seperti mendiang pendeta Victor Tanja, tidak berfikir sampai sejauh itu. "Dalam setiap agama para pemeluknya menyembah Tuhan Yang Maha Esa menurut pandangan agama masing-masing. Kejelasan ini perlu dipegang untuk menghindari kompromi aqidah."<sup>10</sup>

#### 5. *Universalisme Moral*

Standar nilai-nilai universalisme di mana dan kapan pun, dalam lingkup budaya-budaya di negara mana pun akan memiliki nilai yang sama (universal/berlaku umum).<sup>11</sup> K. Bertens berkomentar bahwa etika atau moral tetap berkaitan dengan kebudayaan. Etika melampaui keterbatasan kebudayaan dan mengikat semua manusia.

Fenomena yang saling mengikat antara aliran absolutisme, relativisme dan universalisme, memang dapat ditolerir, karena moral itu dapat menjadi absolut tatkala kita menyadari bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan wajib menyembah kepada-Nya. Nilai moral akan menjadi relatif tatkala berhadapan dengan berbagai budaya dunia yang situasi dan suasananya berbeda jauh, sehingga apa yang ingin diterapkan dalam suasana (*culture* di sebuah tempat) tidak bisa diterapkan dalam unsur budaya lain. Dalam persepsi penulis, terjadinya pergolakan aliran absolutisme dan relativisme pada hakikatnya bermuara kepada universalisme moral, menuju kepada harapan dan dambaan manusia secara *kaffah*. Oleh sebab itu pula penulis tidak bisa semata-mata hanya berpihak (mengandalkan) absolutisme moral, akan tetapi lebih menyepakati adanya saling keterikatan di antara absolutisme, relativisme dan universalisme. Walau di sisi lain pluralisme dan eksklusivisme moral terkadang juga tertanam dalam jiwa penulis.

### **B. Pendidikan Moral dalam Islam**

Dalam pandangan Muhammad al-Ghazâli, moralitas seseorang dapat ditegakkan dengan *syahadât taubîd* karena dengan mengucapkan *syahadât*, anda mengikrarkan derap langkah dalam pentas kehidupan ini sesuai dengan garis yang berlawanan dengan orang-orang musyrik dan musuh Allah. Dengan *syahadât* itu pula anda telah tegaskan pandangan dunia anda dalam segala perkara yang menyibukkan anda siang dan malam.<sup>12</sup>

Pada kenyataannya, banyak manusia yang tunduk kepada aneka ragam ciptaan Tuhan, mulai penyembahan berhala, benda-benda aneh, pohon-pohon besar, bahkan menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan.

Dalam menjalani tugas yang maha berat tersebut, Muhammad al-Ghazâli menegaskan, di sinilah perlu diwujudkan makna *syahadât*. Dengan segala amal perbuatan, anda menangkal kebatilan. Dan dengan kebenaran, anda menghadapi kesesatan mereka. Kebenaran tidak disembunyikan dalam hati, tetapi dibuktikan supaya disaksikan, dikenal dan diakui banyak orang.<sup>13</sup>

*Syahadât* bukanlah indikator iman saja, tetapi sekaligus sebagai proklamasi tentang pendirian dan permulaan menempuh jalan. *Syahadât* berarti memindahkan kesaksian dari meja persidangan ke pentas kehidupan agar menjadi identitas diri. Ia akan meresapi jiwa yang mengetahui Allah. Dengan ikrar *syahadât*, akan dapat mendidik manusia menuju kepada moralitas Islam yang sebenarnya dan senantiasa berkelana di persada buana ini atas nama-Nya.

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa karakter manusia alami sifatnya dan dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin dan nasehat-nasehat. Miskawaih berpendapat, jika karakter itu dimiliki oleh jiwa *non rasional* akan menyebabkan tidak berlakunya produk nalar, tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, tunduknya (kecenderungan) orang kepada kekejaman dan kelalaian serta banyak remaja dan anak berkembang liar tanpa nasehat dan pendidikan.<sup>14</sup> Daya rasio (*al-natiqah*) merupakan daya jiwa yang berpotensi melakukan perilaku mulia dan bermoral. Daya semangat marah (*al-ghadabiyah*) adalah daya yang tidak bermoral tetapi ia mampu menerima dan mengikuti moral. Sedang daya syahwat (*al-shahwaniyah*) merupakan daya jiwa yang tidak bermoral dan tidak pula dapat menerima tatanan moral.<sup>15</sup> Oleh sebab itu untuk mewujudkan keutamaan-keutamaan (*fadhâil*), daya-daya jiwa ini saling mendesak. Daya rasio (*al-natiqah*) akan melahirkan *hikmah*, daya semangat marah (*al-ghadabiyah*) melahirkan

keberanian (*shajâ'ah*) dan daya syahwat (*al-shahwaniyah*) dapat melahirkan kesederhanaan (*iffah*). Gabungan dari keseluruhan keutamaan itu dapat pula mewujudkan keutamaan lain yang menjadi kesempurnaan dari keutamaan-keutamaan itu, yang disebut Ibn Miskawaih dengan keadilan (*adâlah*).<sup>16</sup> Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa bagi Ibn Miskawaih, dalam mewujudkan keutamaan-keutamaannya, daya-daya jiwa saling mendesak. Daya yang satu sangat tergantung pada daya-daya lainnya.

## Teori-Teori Pendidikan Moral Muhammad Al-Ghazâli

### A. Teori Rabbâniyah (Ketuhanan)

Teori *Rabbâniyah* yang ada dalam konsep pemikiran Muhammad al-Ghazâli, diarahkan kepada pembentukan moralitas Ilahi, yaitu suatu moralitas yang ditegakkan melalui ketundukan kepada Allah dalam keadaan apapun, menegakkan rukun Islam, mendidik manusia mentaati Allah dengan cara menjauhi segala dosa dan nista. Orang yang melaksanakan rukun Islam tanpa disertai dengan ketundukan kepada Allah, maka seolah-olah sama sekali tidak melaksanakannya, meskipun amal perbuatannya banyak.<sup>17</sup> Pembentukan moralitas Ilahi dimulai dengan suatu model khusus dalam hal keyakinan, ibadah dan akhlak, yang dibentuk dengan mengikrarkan *syahadat taubid*. Cara lain dalam rangka pembentukan moralitas Ilahi dengan membangun etika berfikir, berperilaku yang mampu mengangkat derajat mereka menuju wawasan intelektual yang tidak terjebak kepada egoisme maupun kejumudan (stagnasi) keagamaan.<sup>18</sup>

Dalam konteksnya, moralitas Ilahi menurut al-Ghazali menginginkan agar umat Islam memiliki mesin-mesin produksi yang terus berputar, baik memegang kendali pemerintahan maupun tidak. Al-Ghazali sangat benci segolongan di antara umat manusia yang terlintas dalam pikiran mereka tentang adanya kesempatan menggulingkan pemerintahan dengan cara apapun. Kemudian pemerintah yang dipimpinnya lewat kudeta ini mengklaim sebagai pemilik hukum *syara'* (Undang-Undang agama) dan mengklaim diri telah mendirikan sebuah pemerintahan islami dengan tipu dayanya yang cantik. Orang-orang semacam ini diumpamakan al-Ghazali ibarat pencuri kelas kakap yang telah memotong kelas teri.

Beranjak dari apa yang dikemukakan al-Ghazali, ia tampaknya lebih suka kepada bentuk pemerintahan yang hidup dalam suasana global dengan tetap eksis menjalankan ajaran-ajaran Islam dan diisi dengan penerapan sumpah *syahadat taubid* menuju nilai-nilai *Rabbani*. Ia tidak menginginkan pemerintahan yang berkedok islami, tetapi di dalamnya berbaur dengan etika-etika yang sama sekali di luar ajaran Islam. Al-Ghazâlî juga menegaskan agar kita sampai pada tingkat pendidikan yang baik, maka yang harus diletakkan pertama kali adalah dasar *'aqidah* yang murni, yang tidak dicampuri segala bentuk penyelewengan. Iman kepada Allah, hari kiamat dan segala yang datang dari Allah lewat rasulnya diterima dengan lapang, merupakan fondasi yang signifikan bagi pendidikan moral secara *makro*.<sup>19</sup> Bahkan untuk memupuk akidah yang murni menuju *Rabb-Nya*, al-Ghazâlî sangat menekankan kepada pengalaman pribadi dalam menghayalkan keagungan dan kebesaran Tuhan. Keterpesonaan al-Ghazâlî semakin membesar ketika dia mengetahui bahwa Pengatur jagat raya yang sangat luas ini adalah juga Pengatur miliaran hewan bakteri yang berkumpul dalam ruang satu sentimeter persegi, atau miliaran sel dalam satu otak di antara lima miliar otak manusia yang menghuni planet bumi.<sup>20</sup>

Dari berbagai untaian pengalaman (khayalan) al-Ghazâlî di atas, sungguh merupakan fenomena yang menarik dan seyogyanya dilestarikan aplikasinya dalam lingkungan anak didik serta kalangan masyarakat awam dalam memupuk kesempurnaan moral menuju titik *transenden* (Tuhan semesta alam). Memang hal semacam itu, ada dalam benak pikiran, akan tetapi bagaimana metode dan pengembangan selanjutnya dalam mengatasi gejala moral keimanan manusia sekarang, merupakan inti dari keinginan dan dambaan Muhammad al-Ghazâlî.

Dengan mengarahkan pemikiran moralnya menuju *Rabbani*, terlihat al-Ghazali sebagai sosok/figur yang sangat mendukung penuh teori absolutisme moral, karena ia sangat menekankan pentingnya nilai-nilai Ilahi dalam penerapan kehidupan umat. Ia tidak suka orang yang bermuka dua (munafik). Di satu waktu ia kelihatan tunduk, khusus' beribadah, ternyata di waktu lain, ia sebagai penentang ajaran-ajaran Islam. Walau Muhammad al-Ghazali sangat mendukung absolutisme moral, di sisi lain ia juga penganut paham rasional, di mana semua konsep berupa ayat-ayat Allah harus ditafsirkan dengan mendialogkan akal pemikiran dengan hal-hal yang terpaut dengan ayat, sesuai dengan konteksnya.

Al-Ghazali mengawinkan *absolutisme* dengan *rasionalisme*, karena ia memandang bahwa akal pemikiran yang notabene bertumpu pada otak merupakan anugerah Tuhan yang harus difungsikan. Otak merupakan fondasi pemikiran manusia yang mampu merasionalisasi seluruh ciptaan-Nya serta jagad raya yang diperuntukkan untuk kepentingan dan kemakmuran manusia, seluruh hasil rasionalisasi adalah untuk mewujudkan, mensejahterakan manusia yang pada akhirnya menuju kepada Allah SWT sebagai Penguasa Mutlak dan Absolut di alam semesta. Konsep pemikirannya jika dikaitkan dengan dunia modern, sangat mendukung kemajuan dunia global yang kian hari semakin melahirkan peralatan-peralatan canggih (*modern equipment*) dan menunjukkan pengelolaan kekayaan alam yang semakin butuh kepada *quick action* dalam penyelesaian berbagai problematika hidup dan permasalahan ekonomi sosial masyarakat.

## B. Teori Insaniyah (Kemanusiaan)

Dimensi-dimensi *Rabbâniyah* yang mengarahkan seorang muslim yang berupa *iman, taubid, khauf* dan sebagainya, pada hakikatnya merupakan dimensi-dimensi *insâniyah* (kemanusiaan). Karena termasuk bagian dari keberadaan (eksistensi) manusia itu sendiri sebagaimana telah difitrahkan Allah. Itu adalah rahasia-rahasia firman Allah. Sesungguhnya *Rabbâniyah* dalam kapasitasnya sebagai tujuan dan sasaran memerlukan keikhlasan niat dan amal, serta sasarannya hanya bagi Allah SWT semata. Menjadikan *ridha* dan pahala-Nya sebagai akhir maksud dan klimaks bagi setiap usaha yang berada di belakang setiap gerak, ucapan dan tindakan. Namun maksud dari semua ini adalah memerdekakan, membahagiakan, menghormati, melindungi dan memuliakan manusia.

Muhammad al-Ghazâlî melihat, betapa tingginya nilai keikhlasan dan berlimpah ruah kebajikannya, walau bercampur sesuatu yang sedikit, ikhlas bisa tumbuh menjadi banyak, sehingga mencuat bisa menandingi amal perbuatan (hal-hal yang besar). Tetapi sesuatu yang banyak namun tidak ikhlas, maka di sisi Allah tidak ada artinya. Ikhlas hanya bersemayam di dalam dada, dan tidak bisa dilihat kecuali Allah Dzat yang Maha Mengetahui alam ghaib dan alam nyata.<sup>21</sup> Muhammad al-Ghazali dalam meniatkan niat ikhlas harus dibarengi oleh konsep penyucian jiwa, yang diarahkan kepada *qana'ab* dan *iffah* (kesucian diri) serta tidak menafikan pengorbanan demi

kebaikan, dan *qana'ah* (rasa puas dengan harta kekayaan yang ada) tidak menafikan usaha yang gigih untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Sebagaimana dijelaskan teori *Rabbâniyah* dan *Insâniyah* di atas, Muhammad al-Ghazâli melihat, pada dasarnya antara akal dengan wahyu *Ilâhi* ada keterikatan. Wahyu *Ilâhi* tidak akan meniadakan peran positif akal dalam memahami wahyu, melakukan *istinbâth* (mengambil hukum), *qiyâs* (analogi) dan mengisi hal-hal yang didiamkan syariat. Akal dengan otak sebagai alatnya merupakan benda yang paling berharga bagi manusia. Akal dapat menjangkau seluruh isi bumi. Dengan menggunakan pemikiran, manusia akan sampai kepada pengetahuan adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta. Penciptaan alam semesta berikut planet-planet lain tentunya di belakang itu ada Pencipta yang Maha Dahsyat dan layak untuk disembah yaitu Allah SWT.<sup>22</sup>

### C. Teori Syumûliyah (Universal)

Teori *Syumûl* yang diutarakan Muhammad al-Ghazâli maupun Yusuf al-Qardhâwy termasuk karakteristik yang membedakan Islam dari segala sesuatu yang diketahui manusia dari agama-agama, filsafat-filsafat dan mazhab-mazhab (aliran). *Syumûl* (universal) meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi (keberadaan) manusia.

Islam adalah *risâlah* yang *syumûl* (universal), yang berbicara kepada seluruh umat, suku, bangsa dan semua status sosial. Islam bukan *risâlah* bagi bangsa tertentu yang mengklaim bahwa semua manusia harus tunduk kepadanya. Islam bukan *risâlah* untuk kelas tertentu yang dalam aktivitasnya menundukkan kelas-kelas yang lain untuk mengabdikan diri demi kemaslahatannya, mengikuti kemauan-kemauannya, mengekor di belakangnya. Islam benar-benar merupakan hidayah *Rabb* manusia bagi segenap manusia, rahmat bagi sekalian hamba-Nya.

Jika Islam merupakan *risâlah* bagi seluruh umat manusia dalam semua jenjang perkembangannya, *risâlah* kehidupan dengan seluruh aspek dan bidangnya, maka tidak heran kalau Muhammad al-Ghâzali mendapatkan ajaran-ajaran Islam, semuanya memiliki keistimewaan dengan *syumûl* ini dan melingkupi seluruh persoalan manusia. Mulai dari politik, sosial, budaya, seni, dan pemerintahan.<sup>23</sup>

Hal-hal yang berkaitan dengan teori *syumûliyah* ini, selanjutnya dibagi oleh Yusuf al-Qardhâwy kepada beberapa bagian yaitu: akhlak yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, akhlak yang berkaitan dengan kemasyarakatan, akhlak yang berkaitan dengan makhluk tidak berakal seperti hewan, burung dan lain-lain, akhlak Islam yang berkaitan dengan alam *macro* dan etika (moral) yang berkaitan dengan *Khaliq* Yang Maha Agung.

### D. Teori al-Waqf'iyyah (Kontekstual)

*Al-Waqf'iyyah* (kontekstual) yang dimaksudkan Muhammad al-Ghazâli di sini bukan seperti yang diungkap oleh para ahli filsafat materialis Barat. Di mana mereka mengingkari atau menolak segala yang tidak dapat dicerna indera dan menganggap bahwa yang "*waqi*" adalah segala sesuatu yang dapat dirasa dan sekaligus materi yang berbentuk. Karenanya mereka pun *kufûr* (mengingkari) adanya *Ilâh* di alam, adanya ruh dalam diri manusia, dan di alam ini tidak ada sesuatu yang bersifat ghaib. Mereka pun tidak percaya bahwa dunia ini adalah sebuah kehidupan, karena semuanya tidak dapat dibuktikan oleh realita yang dapat dilihat dan diraba. Oleh karena itu, di dalam pengarahannya pembentukan pola pikirnya, dalam ajaran moralitasnya dan dalam hukum konstitusionalnya, Islam tidak pernah melupakan realitas alam, kehidupan dan manusia dengan segala kondisi dan peristiwa yang melingkupinya. Oleh sebab itu pula *al-Waqf'iyyah* dalam Islam adalah *al-Waqf'iyyah al-Mitsâliyah* (kontekstual namun tidak mengesampingkan idealisme).

## Analisis Filosofis Konsep Pendidikan Moral Muhammad Al-Ghazâli

### A. Konsep Pengetahuan dalam Islam

Menurut Muhammad al-Ghazâli, pengetahuan terbagi dua, *pertama*: pengetahuan yang diwahyukan, yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'ân sebagai sumber utama bagi akidah yang benar, *kedua*: pengetahuan yang diperoleh, bisa melalui ilmu-ilmu alam yang ditempuh melalui pengalaman, perenungan serta penelusuran akan keagungan Tuhan melalui alam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sahabat bagi keimanan dan lawan bagi atheisme.<sup>24</sup>

Secara rinci, Muhammad al-Ghazali tidak menjelaskan klasifikasi ilmu pengetahuan, namun dari seluruh ide-ide pembaharuan dan pemikirannya dapat diakomodir bahwa ilmu pengetahuan yang diwahyukan (*naql*) terdiri dari ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu-ilmu hadits, ilmu faraidh, ilmu waris, kalam, tasawuf, dan sebagainya. Sedangkan ilmu yang diperoleh melalui pengalaman, perenungan dapat digolongkan kepada penalaran *aql* yang terdiri dari aritmatika, geometri, sosial budaya, politik, fisika, biologi, kimia, kedokteran, pertanian, metafisika serta ilmu-ilmu lain yang dihasilkan oleh penalaran manusia yang berkembang sesuai tuntutan zaman dan tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Pemilahan yang ada antara 2 (dua) klasifikasi tadi, pada dasarnya dilaksanakan seiring sejalan, saling mengikat dan tak bisa dipisahkan, karena menurut al-Qur'an semua pengetahuan datang dari Allah.<sup>25</sup> Sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilihnya, sebagian lain diperoleh manusia dengan menggunakan indera, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran yang *absolut*; sedangkan pengetahuan yang diperoleh, kebenarannya tidak mutlak (*relatif*).

Dalam kenyataan sejarah, kedua macam pengetahuan ini selalu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Ibn Khaldun menyebutnya dengan istilah *pengetahuan naqliyah* (diwahyukan) dan *pengetahuan aqliyah* (dipikirkan).<sup>26</sup> Jadi, pemikiran Muhammad al-Ghazali tampaknya dipengaruhi oleh konsep pemikiran Ibn Khaldun, karena Muhammad al-Ghazali dalam membagi klasifikasi ilmu di samping berdasarkan wahyu, juga melalui jalur penalaran dan budaya yang berkembang. Ia tidak mau menginterpretasikan ayat-ayat Allah secara kaku, namun disesuaikan dengan konteks yang ada. Ibn Khaldun juga mengatakan bahwa konstruksi proses pendidikan adalah konstruksi sosial budaya dalam kaitan perkembangan intelek dan watak manusia. Pendidikan dari sudut materialnya menurut Ibn Khaldun disusun atas konsep itu, maksudnya jumlah cabang dari setiap jenis ilmu berkembang sesuai dengan perkembangan budaya dan peradaban manusia.<sup>27</sup>

Pengintegrasian kembali kedua pengetahuan itu kata Muhammad al-Ghazali harus dimulai dengan membangun kembali *filsafat pengetahuan* dalam Islam, dan juga *mengintegrasikan sistem pendidikan*. Orang Islam harus segera menyadari bahwa tradisi aslinya telah dikacau oleh tradisi Barat. Tradisi

Barat memang memisahkan pengetahuan yang diwahyukan dari pengetahuan yang diperoleh. Jadi, pengetahuan dalam Islam sebenarnya hanya satu. Pengetahuan yang diwahyukan termasuk sunnah atau hadits nabi, sedang pengetahuan yang diperoleh mencakup banyak cabang dan disiplin ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang diwahyukan diperoleh dengan cara menerima, yaitu diwahyukan; jadi, ia diturunkan, diberikan begitu saja karena kasih Tuhan. Adapun pengetahuan yang diperoleh didapat dengan cara mencarinya; alat mencarinya ialah indera, akal dan hati.

Dengan meminjam istilah Ismail Raji al-Faruqi, sebenarnya *dualisme* yang terjadi dalam masyarakat Islam bisa terpecahkan yaitu dengan melakukan pola *justifikasi*, yaitu memadukan pengetahuan atau ilmu-ilmu sekuler dari Barat dengan ilmu-ilmu Islam yang dikenal dengan *Islamization of knowledge*.<sup>28</sup> Dengan pemaduan tersebut, pengetahuan dalam Islam bisa dijabarkan secara sekuler, sebaliknya pengetahuan sekuler bisa dijelaskan dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam. Penjabaran seperti ini tampaknya sejalan dengan teori *syumuliyah* (universal) yang diutarakan al-Ghazali, di mana konsep Islam itu bukan hanya untuk umat Islam saja tetapi berlaku juga secara universal untuk umat lain.

Muhammad al-Ghazâli mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang dibentuk dari wawasan tradisional yang membentuk akidah, selera, kepribadian dan orientasi umat bertanggung jawab terhadap kekeliruan yang menyebar di mana-mana.<sup>29</sup> Pemahaman tentang budaya, seni dan bangunan ala Fir'aun, ala Arab dan Eropa serta membeda-bedakan antara seni kuno dan modern, seni Islam dan seni kafir, menurutnya menunjukkan kedangkalan wawasan umat. Demikian juga halnya dengan jubah, sorban dan kebaya yang dijadikan lambang kebesaran ulama al-Azhar, menurut al-Ghazâli merupakan *keburafat* belaka dan merupakan keterbelakangan dunia Islam berabad-abad lamanya, sehingga membuat bangsa-bangsa Eropa, sejak zaman *renaissance* drastis menguasai seluruh benua yang ada di bumi.<sup>30</sup>

Dari berbagai paparan konsep ilmu pengetahuan tersebut, Muhammad al-Ghazâli dalam tataran konsep yang didasarkan kepada wahyu *Ilâhi*, cenderung mengarah kepada teori *absolutism*, yang menekankan bahwa pengetahuan (wahyu) bersumber dari yang Maha Kekal, yaitu Tuhan. Oleh sebab itu pengetahuan manusia juga akan dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan. Sedangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari

pengalaman serta renungan melalui alam sifatnya sangat relatif, dan bisa saja kebenarannya pada hari ini diterima, sementara di hari lain berubah sesuai dengan tuntutan dan kondisi saat itu. Sementara dalam prakteknya, ia terlihat sangat *liberal*, karena ia selalu aktif menggunakan rasionya dalam memandang apakah sesuatu itu layak atau tidak layak, bisa diterima akal atau tidak. Dengan pandangannya yang demikian, banyak orang maupun ulama menggolongkan ia sebagai penganut aliran rasionalitas kontemporer. Padahal dalam menganalisa dan merasionalisasi pendapatnya ia selalu beranjak dari ayat-ayat al-Qur’ân dan hadîts nabi, yang kemudian dirasionalisasikannya ke dalam bentuk kontekstual yang bisa diterima akal manusia.

Aplikasi pemikirannya yang agak *liberal*, merupakan sebuah spektrum pandangannya yang luas, yang menginginkan agar peran aktif rasio manusia dapat menggulingkan tatanan pemikiran yang konservatif. Muhammad al-Ghazali juga menginginkan agar para siswa, mahasiswa (masyarakat) diajak berfikir secara efektif, rasional dan ilmiah, sehingga dapat membantu mereka memecahkan berbagai masalah secara intelek yang paling meyakinkan, dilandasi oleh sebuah sistem kebenaran yang terbuka, namun mencakup komitmen tertentu terhadap rangkaian tindakan apa pun yang didukung oleh analisis objektif berdasarkan fakta-fakta yang ada.

## B. Kurikulum Pendidikan Moral

Muhammad al-Ghâzali menghendaki kurikulum pendidikan Islam tidak bersifat mendua (*dualistik*). Kurikulum pendidikan Islam merupakan satu kesatuan (*integral*), dalam arti tidak terdapat kurikulum agama dan umum, kurikulum Islam dan modern. Ia menghendaki, apa yang dilihat, dirasa, dan dialami dalam mengarungi hidup merupakan suatu rancangan dari semua perjalanan hidup manusia, yang *ultimate goal*-nya menuju moralitas manusia yang *qur’âni*, *mardbâtillah*, dan mengetahui wujud keberadaan manusia (*aqidah taubâd*) dengan segala fitrah yang telah diberikan-Nya.

Muhammad al-Ghazâlî mempertegas bahwa hakikat ilmu yang paling mulia adalah ilmu tentang Allah. Ilmu-ilmu lain jika tidak menjadi sarana dalam rangka mengenal Allah, tidak ada nilai kebaikannya. Seseorang kehilangan nilai moral maupun materialnya pada saat dia sukses dalam satu bidang tetapi buta tentang Allah dalam bidang lain.<sup>31</sup> Sebaiknya seluruh

aspek yang ada dalam ilmu pengetahuan seyogyanya ditempuh semata-mata mencari *ridha* dan rahmat-Nya. Materi kurikulum, tujuannya harus diarahkan kepada pengenalan akan seluruh ciptaan-Nya dan mengabdikan kepada-Nya. Namun di sisi lain, al-Ghazali tidak menginginkan suatu kelompok manusia yang mengarah kepada paham *eksklusivisme*, yaitu menjadikan pesan moral dari Tuhan sebagai dogma semata, sehingga pemahaman agama merupakan kedangkalan berfikir dari penganutnya. Al-Ghazali tidak menginginkan manusia yang hanya terlihat di mesjid-mesjid dalam rangka pelaksanaan ibadah ritual semata, sementara tidak melibatkan diri dalam organisasi sosial dan kemasyarakatan. Bagaimana mungkin bisa menerapkan pesan moral *Ilahi* kepada manusia, sementara kita hanya khusu’ beribadah tanpa peduli dengan lingkungan dan historical masyarakat. Bagaimana mungkin gejala demoralisasi, maraknya tempat-tempat maksiat bisa diberantas, kalau para ulama, umara’ dan yang menamakan diri sebagai penyeru agama Allah dapat menuntaskan kebejatan moral di era global, sementara mereka hanya menyendiri di ruang-ruang sempit, dan menjadikan pemahaman agama tidak substansial, sehingga pesan-pesan moral, pesan-pesan *dhien* Allah tidak tersahuti. Bagaimana mungkin dapat mengatasi *pluralisme moral*, seperti adanya pro dan kontra abortus, hubungan tetap antara homo seks dan lesbian yang intinya menginginkan kehalalan dan legitimasi masyarakat secara umum sementara wawasan kita hanya sibuk di sekitar perdebatan-perdebatan kecil yang tak tentu arah.

Dari paparan al-Ghâzali di atas, merupakan indikasi solid beliau yang menghendaki bahwa seluruh unsur-unsur dari bagian integral kurikulum, termasuk pembagian mata pelajaran di dalamnya seperti ilmu umum (ilmu sejarah, seni, matematika, fisika, biologi, metafisika) dan ilmu agama (fiqh, hadîts, akidah akhlak, bahasa Arab, tafsir, ilmu falaq), semuanya dituntut untuk mampu membuka kran rahasia yang ada di dalamnya. Semua ini muncul dari adanya rasa ingin memuliakan Tuhan, menghargai ciptaan-Nya agar kita berfikir dan berkarya. Orang yang mempelajari alam tanpa niat diibaratkan al-Ghazâlî seperti orang yang mempelajari sebuah istana megah agar dia bisa menyelip masuk untuk mencuri dan melarikan barang-barang mewah yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu Muhammad al-Ghazâlî sangat menekankan pentingnya niat *ikhlâs*, *shiddiq* dan menjalankan *‘amânah* dalam teori pembentukan moral manusia menuju *Rabbul ‘Âlamîn*. Sejalan dengan teori *Rabbâniyah* tersebut, ia juga menginginkan moralitas manusia terarah

sesuai dengan tujuan fitrah yang diinginkan-Nya, yaitu menerima wujud Allah sebagai sosok fundamen utama dalam rangka mengarahkan manusia bertindak dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai *Rabbani*.

Dalam tataran konsep ternyata Muhammad al-Ghazâlî cukup *absolut* dalam menetapkan *ultimate goal* kurikulum pendidikan Islam, yaitu menuju kepribadian utama (menuju *mardhatillâh*) sebagaimana M. Athiyah al-Abrâsyî juga menginginkan demikian.<sup>32</sup> Sementara dalam prakteknya, Muhammad al-Ghazâlî cukup *liberal* dalam pemikiran kurikulumnya. Ia menghendaki materi-materi pendidikan itu disesuaikan dengan konteks yang aktual sekarang. Kurikulum (rancangan ke depan) merupakan alat untuk menciptakan perubahan yang diinginkan pada kebiasaan, kepercayaan, sikap, sistem dan gaya hidup masyarakat. Muhammad al-Ghazâlî tidak menginginkan kepicikan berfikir masyarakat dalam menginterpretasikan kandungan ayat-ayat Allah sebagai subyek (materi pendidikan) utama dalam Islam. Sebelum manusia memasuki jenjang sekolah formal, sebaiknya pendidikan keluarga harus diutamakan, oleh sebab itu Muhammad al-Ghazâlî tampak menginginkan format kurikulum yang diarahkan kepada dua sasaran yang saling mendukung, yaitu kurikulum pendidikan di sekolah dan kurikulum pendidikan di keluarga, sebagai basis pertahanan pendidikan moral anak yang tentunya akan diiringi oleh berbagai metode pendidikan islami yang ideal, seperti metode *uswah hasanah*, metode *targhib tarhib*, metode diskusi, metode kisah, metode pembiasaan dan berbagai metode kontemporer produk Barat yang tidak menyalahi ajaran Islam. Dengan memadukan berbagai metode pendidikan islami dengan metode kontemporer produk dunia Barat, paling tidak akan dapat menjembatani semua krisis dan gejolak moralitas umat modern sekarang, dengan pemaduan konsep-konsep tadi, dimungkinkan pula akan dapat dirumuskan suatu format pendidikan terbaru dalam rangka merekonstruksi kembali pendidikan moral, sebagaimana ada dalam benak Muhammad al-Ghazali.

Tugas utama para sarjana sekarang menurut al-Ghazali adalah: *pertama*, mengorganisasikan kembali metode yang telah ditemukan guna menjadikannya lebih responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan yang ada, *kedua*, metode-metode tersebut dituangkan kembali dengan bahasa kontemporer, sehingga metode tersebut lebih dapat diarahkan kepada penajaman wacana ke depan sesuai dengan tuntutan kondisi.

Al-Ghazali menginginkan metode pendidikan Islam, terutama dalam rangka mengarahkan umat manusia memiliki moralitas yang tangguh dan keimanan sempurna, dapat ditempuh melalui lapisan skema pengetahuan manusia yang mencakup pengetahuan *absolut* (wahyu), rasional dan empirisme (pengalaman), yang inti dari semua itu adalah penerapan dan pengaplikasian metode Qur'ani yang mengandung nilai-nilai *uluhiyah*, *insaniyah* dan perpaduan di antara keduanya.

#### a. Kurikulum Pendidikan di Sekolah

Dalam konsep Muhammad al-Ghazali, sebagaimana Hasan Langgulung juga sepakat, mengatakan bahwa dalam pendidikan Islam, ada tiga aspek kepribadian yang harus dibina (dididik), yaitu: aspek jasmani, akal dan rohani.<sup>33</sup>

1. Aspek jasmani
2. Aspek akal, yaitu pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan.
3. Aspek rohani (jiwa/ hati), yaitu pembinaan segi keagamaan.<sup>34</sup>

Aspek jasmani penting untuk dibina karena *di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat*. Bagaimana mungkin seseorang ingin menyeru dan mengajak orang lain kepada kebaikan, sementara fisiknya lemah lunglai. Bagaimana mungkin jasmani seseorang yang penuh dengan berbagai penyakit, bisa berfikir serius, melaksanakan skema pemikirannya menerobos dunia cakrawala global. Oleh karenanya pendidikan jasmani, dalam upaya menyegarkan dan menyehatkan tubuh bisa mendobrak kemacetan yang ada. Dengan fisik yang kuat, kita bisa mengajak manusia kepada kebaikan, meyeru mereka kepada pendidikan moral menuju kehidupan yang didambakan setiap insan. Tubuh juga harus dididik dengan pendidikan islami yang membuat tubuh berjalan seiring dengan hukum-hukum syariat sehingga ia menjalankan apa yang dihalalkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Aspek akal, perlu dibina karena beda antara manusia dengan makhluk lainnya adalah akal pemikiran. Manusia dengan akalnya mampu mengubah dunia, membangun dan merambah kehidupan menuju sebuah kehidupan yang hakiki. Implementasi penggunaan akal dalam rancangan

kurikulum menjadi penting karena semua lapangan pendidikan dan pengajaran berpatokan kepada pola pikir para pendidik, di mana penggunaan pola pikir ini, barang tentu peran aktif dari akal sangat diperhitungkan. Pengarahan-pengarahan berupa nasehat, materi-materi pelajaran, metode pengajaran selalu dipikirkan (digodok) terlebih dahulu secara matang sebelum melangkah ke jalur yang salah. Akal juga harus mendapatkan pendidikan islami yang bertujuan untuk mengajarkannya bagaimana berfikir, melihat dan merenung sehingga dengan itu ia sampai kepada keimanan kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, Qadla dan Qadar serta dapat menangkap sunnah-sunnah Allah di alam semesta ini. Jika akal telah mendapatkan petunjuk, ia akan terjaga dari sikap pembangkangan, penyimpangan, kesesatan dan tenggelam dalam kesesatan di dunia yang membuat ia tersesat dari kebenaran dan kehilangan akhirat.

Selain aspek jasmani dan akal, implikasi aspek rohani (jiwa/ruh) sangat dominan sekali. Ruh merupakan bagian yang paling mulia dari manusia, karena ruh adalah tiupan dari Allah SWT dan harus dididik dengan tujuan untuk mempermudah jalan di hadapannya untuk berma'rifat kepada Allah SWT dan membiasakannya serta melatihnya untuk melaksanakan benar-benar ibadah kepada Allah.

Kurikulum pendidikan di sekolah menurut al-Ghazali, harus diarahkan kepada ketiga aspek di atas, dalam pelaksanaan ujian sekolah misalnya, anak-anak bukan hanya diarahkan kepada pemilihan jawab ganda, *multiple choice*, akan tetapi juga diarahkan kepada ujian-ujian *essay* yang membutuhkan rasio untuk menganalisa sejauh mana titik pandangan anak didik dalam menyelesaikan sebuah fenomena yang dihadapkan di depan mereka. Dengan melatih rasio ini, diharapkan mereka juga mampu mendidik jiwa (aspek rohani) untuk bersabar dalam menghadapi ujian serta cobaan yang sedang menimpa kehidupan mereka.

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah (beribadah kepada-Nya).<sup>35</sup>

Apa yang diutarakan Jalal maupun Mahmud Yunus, merupakan bagian *integral* dari teori-teori moral al-Ghazali yang sudah diulas

sebelumnya. Untuk memacu dan membimbing anak didik kepada pembentukan aspek rohani, jasmani dan penalaran perlu penerapan teori-teori *Rabbaniyah*, *Insaniyah*, *Syumuliyah* dan juga *al-Waqi'iyah*. Aspek rohani dapat dibina melalui peletakan pertama dasar akidah yang murni, yang dibekali oleh jiwa *taubid* terlebih dahulu. Aspek jasmani dibina melalui olah raga sebagaimana layaknya seorang insan yang butuh kepada kesehatan. *Allah lebih menyukai orang mukmin yang sehat (kuat) daripada orang mukmin yang lemah*. Oleh sebab itu pembinaan aspek jasmani bisa dengan melalui teori *insaniyah*, karena Allah lah yang memuliakan manusia, meniupkan ruh dan mengangkatnya sebagai *khalifah* (penguasa) di muka bumi. Sebagaimana layaknya penguasa, tentu butuh akan kesehatan dan kekuatan untuk dapat mengelola hasil bumi dan melestarikannya demi kepentingan umat manusia. Sedang aspek akal (rasio) dapat dibina dengan cara menyelesaikan berbagai macam persoalan dengan pendekatan rasio dan aplikasi nyata dari ajaran Islam yang sebenarnya. Bisa pula dengan melihat konteks dan keuniversalan sebuah masalah yang dihadapi manusia. Tujuan pendidikan semacam ini telah dirumuskan pula dalam Konferensi Internasional tentang pendidikan Islam, yang tujuannya ialah menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian manusia melalui latihan jiwa, akal (rasio), perasaan dan indera jasmani anak. Oleh karena itu pendidikan harus mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspek, spritual, intelektual, imajinatif, fisik ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.<sup>36</sup>

Aspek lain dari kurikulum pendidikan moral yang menjadi sorotan al-Ghazali dalam rangka membina moralitas umat adalah dengan memasukkan mata pelajaran bahasa Arab ke dalam kurikulum pendidikan, baik di sekolah umum atau sekolah agama, karena bahasa Arab di samping sebagai bahasa pengantar dunia Islam internasional, juga bahasa al-Qur'an dan bahasa ibadah yang dilaksanakan setiap melaksanakan shalat.<sup>37</sup> Ide Muhammad al-Ghazali untuk memasukan bahasa Arab ke dalam kurikulum pendidikan moral, pantas diberi acungan jempol, karena al-Ghazali melihat betapa fenomena moralitas di era modern ini semakin mengkhawatirkan. Telah banyak para generasi muda Islam yang tidak bisa tulis baca al-Qur'an, tidak paham akan shalat, serta menganggap bahasa Arab tidak penting. Anggapan seperti ini, kata al-Ghazali merupakan upaya-upaya yang

dilakukan oleh orang-orang yang tidak senang kepada Islam untuk mengadakan pemisahan antara bahasa ilmu dengan bahasa agama.

Pentingnya memasukkan bahasa Arab dalam kurikulum sekolah, kata al-Ghazali, karena beliau yakin bahwa orang-orang yang berkecimpung dalam bidang bahasa Arab, paling tidak dapat merasakan bagaimana agar dapat memahami al-Qur'an dengan benar. Bagaimana mempraktekkan ajaran-ajaran-Nya dengan tepat, sehingga dengan penerapan ini dimungkinkan pula menambah keimanan anak setahap demi setahap. Untuk memuat kurikulum berbasis bahasa Arab ini tentunya butuh kepada berbagai teori dan metode pengaplikasiannya, di mana metode dan teori tersebut harus dilihat dari berbagai timbangan, demi berhasilnya pemupukan keimanan bagi segenap anak didik.

Dalam rangka pembentukan keimanan yang diajukan Muhammad al-Ghazali, penulis dapat mengungkapkan bahwa untuk perwujudan diri sebagai kebaikan tertinggi, sasaran puncak atau tujuan akhir (*ultimate goal*) sebagai keseluruhan yang mewadahi berbagai teori moral yang berbeda-beda, baik teori-teori Barat, teori Islam (al-Qur'an) atau teori yang dikemukakan Muhammad al-Ghazali untuk rekonstruksi pendidikan moral dewasa ini, ada 6 sudut pandang fundamental tentang bagaimana caranya hidup secara baik, sebagaimana diutarakan oleh William F. O'neil, dalam bukunya *Educational Ideologis: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*<sup>38</sup>, yaitu:

1. yang menganggap bahwa kebaikan tertinggi tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolak ukur (standar) intuitif dan/ atau yang terungkap pada keyakinan dan perilaku.
2. yang menganggap bahwa kebaikan tertinggi tumbuh dari pencerahan filosofis dan/ atau keagamaan yang didasarkan pada penalaran spekulatif serta kebijaksanaan metafisis.
3. yang menganggap bahwa kebaikan tertinggi tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolak ukur yang mapan (konvensional) tentang keyakinan dan perilaku.
4. yang menganggap bahwa kebaikan tertinggi tumbuh dari kecerdasan praktis (yakni pemecahan masalah secara efektif).

5. yang menganggap bahwa kebaikan tertinggi tumbuh dari pengembangan lembaga-lembaga sosial yang baru dan lebih manusiawi (humanity).
6. yang menganggap bahwa kebaikan tertinggi tumbuh dari penghapusan pembatasan-pembatasan kelembagaan, sebagai sebuah cara untuk memajukan perwujudan kebebasan personal yang sepenuh-penuhnya.

Bertolak dari keenam sudut pandang William di atas, penulis melihat, aspirasi masyarakat yang terdiri dari keanekaragaman suku, agama, bangsa dan kemajemukan tingkah laku manusia di era global, sudah dapat menyahuti seluruh wadah teori-teori moral di dunia, baik teori yang diajukan oleh para pakar Islam maupun teori yang datang dari orang-orang Barat. Oleh karena itu dengan enam sudut pandang teori di atas, merupakan jalan keluar (solusi) terbaik bagi seluruh aktifis atau tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam sengitnya perdebatan tentang moralitas umat di era global ini.

#### b. Kurikulum Pendidikan di Rumah Tangga (Informal)

Agar kurikulum pendidikan di rumah tangga lebih cepat tertanam, orang tua harus mengadakan kerja sama dengan pihak guru di sekolah. Usaha pendidikan keimanan memang sedikit sekali yang dapat dilakukan di sekolah. Padahal penanaman iman itu adalah inti pendidikan agama dan iman memang inti agama.<sup>39</sup> Orang tua harus menyelenggarakan pendidikan keimanan di rumah tangga. Dalam hal penanaman iman, sekali pun guru ingin berperan banyak, ia tidak mungkin mampu memainkan peran itu. Ini pun menjadi dasar yang kuat perlunya kerja sama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah. Mendidik anak dalam rumah tangga yang islami, memiliki moralitas iman yang bisa diandalkan dalam konsep Muhammad al-Ghazâlî perlu persiapan yang matang. Mendidik anak bukan hanya dimulai ketika ia terlahir ke dunia, akan tetapi jauh sebelum itu perlu persiapan pra nikah,<sup>40</sup> yaitu memfilter siapa kiranya calon yang akan dijadikan istri bagi seorang laki-laki, atau sebaliknya suami yang layak bagi seorang wanita.

Wanita mukmin dari kalangan rendah lebih baik daripada seorang atheis (non Islam). Wanita mukmin yang dapat mengajari anak-anaknya ketakwaan, akhlak yang mulia, taat kepada Allah lebih baik daripada wanita

Islam yang suka mejeng dan kurang memelihara kesuciannya.<sup>41</sup> Kunci pendidikan dalam rumah tangga terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Pendidikan agama lah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Pendidikan jasmani dan akal dengan mudah dapat dilakukan di sekolah, dan sebagian kecil dapat dilakukan di rumah tangga. Pendidikan rohani sebagian besar dilakukan dalam rumah tangga, sebagian kecil di sekolah. Namun kunci keberhasilan dari semua itu adalah pendidikan dalam rumah tangga yang dibina secara islami, tulus, ikhlas serta dibarengi dengan tanggung jawab terhadap amanah Allah SWT.

Pentingnya peran orang tua, terutama kaum ibu, diungkapkan Muhammad al-Ghazali melalui sebuah syair indah yang ia kutip dari puisi Hafidh Ibrahim:

*Ibu adalah sekolah*

*Jika engkau mempersiapkannya*

*Berarti engkau mempersiapkan bangsa yang berketurunan baik*<sup>42</sup>

Dari ungkapan syair ini, terlihat adanya pesan moral yang ditujukan al-Ghazali kepada kaum hawa, agar mendidik dan menjadikan rumah sebagai basis pertama dan utama bagi penanaman iman anak. Rumah harus dijadikan sebagai sekolah informal sebelum memasuki jenjang formal (resmi). Jika rumah dihiasi oleh ketenangan dan kedamaian, maka proses pembelajaran anak juga akan tercapai maksimal. Oleh karena itu pula muncul istilah *rumahku syurgaku*. Istilah ini muncul tentunya, beranjak dari ketenangan jiwa yang ada dalam diri penghuninya. Jika penghuni rumah, selalu berada dalam gontok-gontokan, sering marah-marah, maka istilah ini bisa berubah menjadi *rumahku nerakaku*. Tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan si anak, juga harus dipenuhi orang tua, yaitu memberikan pelajaran dan pendidikan yang baik, menghormati norma-norma agama, tidak menghambakan diri pada kepentingan duniawi tetapi

justru memperhatikan kepentingan ukhrawi.<sup>43</sup> Guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua sebagai pengarah pendidikan anak di rumah, diharapkan mampu menerapkan teori-teori akhlak, demi membangun basis pertahanan sertaantisipasi gejala moralitas yang kian merambah (tak tentu arah). Selanjutnya, dalam penanaman akidah, orang tua harus mampu membina anak menuju fitrahnya yang suci guna mengetahui wujud Allah melalui alam dan diri manusia menuju pembentukan iman dan kematangan moralnya.

Pendidikan agama dalam rumah tangga berlanjut pada pendidikan agama di sekolah juga menjadi kunci pendidikan umumnya. Akan tetapi di pihak lain, pendidikan agama di sekolah tidak akan berhasil bila pendidikan agama di rumah gagal. Jadi, tetap saja pendidikan agama di rumah merupakan kunci utama pendidikan agama di sekolah demi terwujudnya akhlakul karimah yang agung dan mulia. Jika teori-teori penanaman akhlak yang ditanamkan orang tua dapat dilaksanakan secara baik oleh anak, maka guru sebagai penindak lanjut teori tersebut di sekolah berkewajiban untuk membina dan mengarahkannya kembali menuju terbentuknya moralitas (akhlak) anak sesuai dengan cita-cita keluarga dan keseluruhan masyarakat.

Inti dari pendidikan di rumah tangga, terletak pada bimbingan dan arahan ibu-bapak di rumah. Anak-anak harus dipantau (dimonitoring) secara khusus penuh perhatian dan harapan. Tanggung jawab orang tua sangat menentukan kesuksesan mereka. Oleh sebab itu, orang tua tidak boleh bersikap acuh tak acuh terhadap anak, semata-mata tanggung jawab mendidik diserahkan kepada guru, akan tetapi orang tua harus dapat bekerja sama dengan guru secara intensif, demi kebahagiaan orang tua dan kebanggaan bangsa dan negara sebagai tunas (harapan) umat.

<sup>1</sup>John S. Brubacher, *Modern Filosofis of Education in Cultural Perspective*, New York: The Dryden Press, 1958, hlm. 354

<sup>2</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hlm. 12

<sup>3</sup>Edward Westermarck, "Ethical Relativism", dalam Robert Holmes, *Basic Moral Philosophy*, Second Edition, New York: Wadsworth Publishing Company, t.t., hlm. 165

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm 163. Untuk lebih mengetahui *ethical relativism* serta komentar-komentar para penulis tentang relativisme moral dapat dilihat dalam buku-buku etika seperti Paul Taylor, *Four Types of Ethical Relativism*, Cambridge: Philosophical View, 1954, R. B. Brandt,

*Ethical Theory*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1959, C. D. Broad, *Some Reflections on Moral Sense Theories in Ethics*, New York: Wilfrid Sellars and John Hospers, 1952.

<sup>5</sup>J. Sudarminta, *op.cit.*, hlm. 83

<sup>6</sup>Jack W. Meiland and Michael Krausz, *Relativism; Cognitive and Moral*, London: University of Notre Dame Press, 1982, hlm. 205

<sup>7</sup>Kamus Asiamaya, Edisi 2001

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

<sup>9</sup>K. Bertens, *Perspektif Etika; Esai-Esai tentang Masalah Aktual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 14

<sup>10</sup>Lihat dalam *Republika* Agustus 2001

<sup>11</sup>Edward Westermarck, *Ethical Relativism* dalam Robert Holmes, *Basic Moral Philosophy*, Second Edition, (New York: Wadsworth Publishing Company, t.t.), hlm. 164

<sup>12</sup>Muhammad al-Ghazâlî, *al-Jâmbu al-'Athîfî min al-Islâm*, Mesir: Dâr al-Da'wah, 1990, hlm. 76

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Ibn Miskawaih, *Tabdzîb al-Akhlâq*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 56-57

<sup>15</sup>Ibn Miskawaih, *al-Fawz al-Ashghâr*, Bairût: Dâr Maktabah al-Hayâh, t.t., hlm. 66

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 38-40

<sup>17</sup>Muhammad al-Ghazâlî, *Al-Jâmbu al-'Athîfî min al-Islam*, Mesir, Dar al-Da'wah, 1990, hlm. 87

<sup>18</sup>Muhammad al-Ghazâlî, *al-Tharîq min Hunâ*, Bairut: Dâ al-Jail, t.t. hlm. 12

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 132

<sup>20</sup>Muhammad al-Ghazâlî, *al-Jâmbu...*, *op.cit.*, hlm. 13

<sup>21</sup>Abdul Rahman H. Habanakah, *Ajnihatul Makrits Tsalâtsab wa Khawâfiba*, terj. As'adalah Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hlm. 73

<sup>22</sup>Dalam hal ini, Mohammed Arkoun berpendapat bahwa seluruh aktivitas dan permasalahan hidup manusia di dunia menuntut adanya keselarasan yang ditentukan sebelumnya di antara nalar abadi dan ajaran yang diwahyukan, lihat Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta, Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-INIS, 1994, hlm. 125

<sup>23</sup>Yusuf al-Qardhâwy, *al-Syaikeb al-Ghazâlî Kamâ 'Araftubû al-Nishfî Qarnin*, Mesir: Dâr al-Wafâ' li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Ta'uzîh, 1995

<sup>24</sup>Muhammad al-Ghazâlî, *Qadhâya al-Mar'ab; Baina al-Taqâlid al-Râkidah al-Wâfidah*, Mesir: Dâr al Syurûq, 1994, hlm. 13. Lihat dalam buku al-Ghazali "Kayfa Nata'amal Ma'al-Qur'an", hlm. 266

<sup>25</sup>Hal ini juga telah disepakati dalam Konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Universitas King Abdul Aziz Jeddah.

<sup>26</sup>Ibn Khaldûn, *al-Muqaddimah*, Damaskus: Dâr al-Fikr, t.t., hlm. 340

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 340-405

<sup>28</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Washington D.C.: International Institute of Islamic Thought, 1982, hlm. 37. Lihat juga Rosnaini Hashim dalam *Educational Dualism in Malaysia; Implications for Theory and Practice*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996, hlm. 8

<sup>29</sup>Muhammad al-Ghâzâlî, *Laisa min al-Islâm; al-Syar'ab al-Islamiyyah Abdâfun wa Manâbhij*, terj. Mu'ammal Hamidy, Surabaya: Bina Ilmu, 1999, hlm. 200

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>Muhammad al-Ghazâlî, *al-Tharîq min Hunâ*, Bairût: Dâr al-Jail, t.t., hlm. 35

<sup>32</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

<sup>33</sup>Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Nata'amal...*, *op.cit.*, hlm. 68

<sup>34</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara, 1966, hlm. 5. Lihat juga Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1987, hlm. 62.

<sup>35</sup>Abdul Fattah Jalal, *Azâs-Azâs Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988, hlm. 119

<sup>36</sup>Lihat Syed Ali Asraf, *New Horizon in Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton, 1985, hlm. 4

<sup>37</sup>Muhammad al-Ghazâlî, *Kayfa Nata'amal...*, *op.cit.*, hlm. 238-239

<sup>38</sup>William F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, California: Good Year Publishing Company, 1981

<sup>39</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 128

<sup>40</sup>Muhammad al-Ghazali, *Qadhâya al-Mar'ab...*, *op.cit.*, hlm. 106

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 106-107

<sup>42</sup>Muhammad al-Ghazali, *Qadhâya al-Mar'ab...*, *op.cit.*, hlm. 63

<sup>43</sup>Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial; Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhuvah*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 271